

MAKNA PEKERJAAN PEMADAM KEBAKARAN BAGI PEREMPUAN SURABAYA (Studi Fenomenologi Pemadam Kebakaran Perempuan Surabaya)

Dio Putra Mahardika

Prodi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya

Dio.mahardika@gmail.com

Diyah Utami

Prodi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya

Diviyava@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang kesetaraan gender, dimana banyak perempuan ingin bisa melakukan apa yang dilakukan oleh kaum laki-laki. Sehingga perempuan menginginkan peluang yang tanpa batasan untuk kaumnya. Seperti halnya pekerjaan, untuk menjadi pemadam kebakaran mayoritas jika dilihat dari kekuatan fisik hanya bisa dikerjakan oleh kaum laki-laki. Namun berbeda di Surabaya khususnya pada Dinas Kebakaran sudah mempunyai tim pasukan pemadam kebakaran perempuan yang sudah terbentuk dari tahun 2013 dan sudah cukup diakui keberadaannya di kalangan masyarakat Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif sebab dan tujuan dari perempuan yang bekerja sebagai pemadam kebakaran. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi milik Alfred Schutz mengenai *because motive* dan *in order to motive*. Hasil penelitian menunjukkan, terdapat *because motive* yang terdiri dari latar belakang pendidikan, ekonomi, persepsi keluarga terkait pekerjaan, kepribadian sosial, jejaring atau relasi sosial, menambah pengalaman. Selanjutnya terdapat *in order to motive* (motif tujuan) yang diantaranya menggali tentang peningkatan ekonomi dan sosial dan juga menggali keberadaan kesetaraan gender di lingkungan kerja.

Kata Kunci: makna pekerjaan, pemadam kebakaran, fenomenologi, perempuan.

Abstract

In the era of gender equality, that so many women want to be able to do what has been exercised by men's interest. So the women wanting of the opportunities that without limitation to his tribe. As is the case with the work, to be a firefighters the majority if seen from the physical strength can only be done by men. But distinct in Surabaya especially in city the fire is have a troops fire woman who had since of 2013 and it's simply recognize its existence among all these community Surabaya. This research is to find out the cause and a woman who worked there as by fire. The method is applicable in qualitative approach phenomenology with the motive owned by Alfred Schutz because motive and in order to motive. The perceptions of family related work, social networking, personality or social relations, add to the experience. Furthermore there in order to motive which include digging about economic and social improvement and also the existence of gender equality work surroundings.

KeyWords: the significance of the work, firefighter, phenomenology, women

PENDAHULUAN

Fenomena gender menjadi sesuatu hal yang menarik untuk diteliti lebih dalam karena perkembangan serta kemajuan kaum perempuan mulai dari peran dan status seorang perempuan di kehidupan masyarakat. Sebelumnya, perlu diketahui tentang pemahaman dan perbedaan antara konsep seks dan gender sangatlah diperlukan dalam melakukan analisis untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan. Hal ini disebabkan karena ada kaitan yang erat antara perbedaan gender (*gender differences*) dan ketidakadilan gender (*gender inequalities*) dengan struktur ketidakadilan masyarakat secara lebih luas (Fakih, 2013: 3).

Sejak sepuluh tahun terakhir kata gender telah memasuki perbendaharaan di setiap diskusi dan tulisan sekitar perubahan sosial dan pembangunan dunia ketiga. Demikian juga di Indonesia, hampir semua uraian tentang program pengembangan masyarakat maupun pembangunan di kalangan organisasi non pemerintah berkaitan dengan masalah gender. Untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata gender dengan kata seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki atau bersifat seperti daftar berikut ini: laki-laki adalah manusia yang memiliki penis dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan

memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis perempuan dan laki-laki selamanya. Sedangkan konsep lainnya adalah konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dipandang secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ketempat yang lain (Fakih, 2013: 7-9).

Di sisi lain, dalam membahas gender terdapat ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan. Dalam pemikiran “orang dulu”, masyarakat membedakan laki-laki dan perempuan melalui peran dan statusnya. Misalnya, “kodrat wanita” adalah untuk mendidik anak, mengelola dan merawat kebersihan dan keindahan rumah tangga (domestik). Budaya patriarki yang masih melekat di pikiran masyarakat, membuat kaum perempuan tidak dapat berkembang terutama dalam sektor publik. Pada mulanya kata “patriarki” memiliki pengertian sempit, menunjukan kepada sistem yang secara historis berasal dari hukum Yunani dan Romawi, yaitu kepala rumah tangga laki-laki memiliki kekuasaan hukum dan ekonomi yang mutlak atas anggota keluarga laki-laki dan perempuannya. Kadangkala dinyatakan bahwa patriarki, dalam pengertian kata ini, telah berakhir di sebagian besar Eropa Barat dalam abad ke 19 dengan dijaminnya hak-hak kewarganegaraan perempuan, khususnya perempuan yang menikah. Yang mutakhir istilah “patriarki” mulai digunakan di seluruh dunia untuk menggambarkan dominasi laki-laki atas perempuan dan anak-anak di dalam keluarga dan hal ini berlanjut kepada dominasi laki-laki dalam semua lingkup kemasyarakatan lainnya. “Patriarki” adalah konsep bahwa laki-laki memegang kekuasaan atas semua peran penting dalam masyarakat dalam pemerintahan, militer, pendidikan, industri, bisnis perawatan kesehatan, iklan, agama dan bahwa pada dasarnya perempuan tercerabut dari akses terhadap kekuasaan itu (Mosse, 2003: 64-65). Dalam hal ini kaum perempuan dibuat menjadi marginal di mata masyarakat, karena budaya patriarki lebih menonjolkan peran kaum laki-laki.

Eksistensi budaya patriarki yang telah mengakar membuat kaum perempuan seperti terpenjara dalam banyak batasan norma budaya, sehingga kaum perempuan tidak mempunyai daya membebaskan dirinya untuk mengeksplorasi yang ada di dalam diri perempuan, dan sulit untuk mengembangkan dirinya baik dari segi

pendidikan maupun di segi ekonomi. Selain kaum perempuan menjadi korban marginalisasi dari budaya patriarki, kaum perempuan juga menjadi korban dari subordinasi. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.

Adanya Subordinasi tentang gender membuat suatu pandangan tersendiri yang ditujukan kepada perempuan sehingga membuat perempuan itu sendiri merasa terasingkan dengan apa yang perempuan inginkan dan dalam bentuk apapun, dan dari waktu ke waktu. Namun seiring berjalannya waktu pandangan masyarakat tentang budaya patriarki dan subordinasi gender mulai mengalami perubahan sehingga membuat kaum perempuan bisa terbebas dari batasan-batasan norma budaya pada masa silam. Jika pada masa silam perempuan hanya diperbolehkan berada di ranah domestik dan hanya laki-laki yang berada di ranah publik, maka kini boleh jadi urusan domestik rumah tangga bisa dilakukan oleh kaum laki-laki, karena jenis pekerjaan itu bisa dipertukarkan dan tidak bersifat universal. Apa yang sering disebut sebagai “kodrat wanita” atau “takdir tuhan atas wanita” dalam ranah domestik sesungguhnya adalah gender. Hal ini tidak terlepas dari sikap yang dikeluarkan oleh kaum perempuan sebagai tanda penolakan terhadap budaya patriarki dan subordinasi sehingga kaum perempuan membuat gerakan emansipasi wanita, sehingga sedikit banyak telah membantu kaum perempuan untuk dapat berkembang didalam kehidupan bermasyarakat. Gerakan sosial adalah tindakan kolektif yang diorganisir secara longgar, tanpa cara terlembaga untuk menghasilkan perubahan dalam masyarakat mereka (Sztompka. 2010: 325).

Di Indonesia salah satu pelopor gerakan emansipasi wanita adalah R.A. Kartini. Gerakan ini bertujuan untuk memajukan kaum perempuan Indonesia dalam memperoleh pendidikan sehingga jumlah buta huruf pada perempuan saat itu sedikit demi sedikit berkurang. Dengan adanya gerakan emansipasi wanita ini, diharapkan dapat membuat kaum perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam sektor publik, terutama dalam memperoleh pendidikan sehingga saat ini antara kaum perempuan dengan kaum laki-laki mempunyai taraf pendidikan yang sederajat.

Pada masa sekarang ini dengan kemajuan zaman yang semakin pesat, keberadaan kaum perempuan memiliki pengakuan dari masyarakat. Kaum perempuan banyak memiliki kesempatan yang terbuka dalam hal pendidikan, sosial, ekonomi sehingga saat ini perempuan bisa setara dengan kaum laki-laki. Kesadaran masyarakat mulai membaik sehingga menyadari akan pentingnya pembentukan diri yang lebih baik sehingga manusia dapat

memiliki modal sosial di lingkungan masyarakat laki-laki atau perempuan dengan kualitas yang baik. Seperti saat ini, bahwa kaum perempuan sudah mempunyai kesempatan dalam memperoleh pendidikan setinggi-tingginya sehingga Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki kaum perempuan yang semakin meningkat.

Uraian ini semakin mempertegas bahwa kedudukan perempuan saat ini juga mampu setara dengan laki-laki dan bahkan bisa lebih baik dibanding laki-laki. Terbukti dengan adanya kaum perempuan yang menekuni pekerjaan berat yang kebanyakan hanya laki-laki saja yang melakukannya. Salah satu contohnya adalah adanya sekelompok barisan perempuan penghadang api yang berada di Surabaya.

Sebelumnya, alangkah baiknya dipahami terlebih dahulu tentang latar belakang pemadam kebakaran atau *Brandweer*. Pemadam kebakaran atau *Brandweer* adalah petugas atau dinas yang dilatih dan bertugas untuk menanggulangi kebakaran. Petugas pemadam kebakaran selain terlatih untuk menyelamatkan korban dari kebakaran, juga dilatih untuk menyelamatkan korban kecelakaan lalu lintas, gedung runtuh, dan lain-lain. Dinas pemadam kebakaran adalah unsur pelaksana pemerintah yang diberi tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas penanganan masalah kebakaran, yang termasuk dalam dinas gawat darurat.

Sejarah Branwir bermula pada tahun 1873, di mana terjadi kebakaran besar di Kramat-Kwitang, dan residen (sekarang Gubernur DKI Jakarta) mengeluarkan peraturan (*reglement*) pada tahun 1915 dengan nama *Reglement op de Brandweer in de Afdeeling stad Vorsteden van Batavia*, sekarang menjadi Dinas Pemadam Kebakaran Provinsi DKI Jakarta. Pasukan Pemadam Kebakaran juga memiliki kepangkatan seperti dalam kesatuan militer. Moto yang dipakai adalah **Pantang Pulang Sebelum Padam**. Pemadam kebakaran memiliki tugas pokok yaitu:

1. Pencegahan Kebakaran.
2. Pemadaman Kebakaran, dan
3. Penyelamatan Jiwa dan ancaman kebakaran dan bencana lain.

Setelah diketahui latar belakang dari pemadam kebakaran yang merupakan suatu pekerjaan yang bisa dipandang menjadi pekerjaan yang berat dan mayoritas pekerjaannya adalah kaum laki-laki yang dipandang mempunyai sifat agresif, kuat, mempunyai rasionalitas yang lebih tinggi dari perempuan. Namun, Surabaya mempunyai barisan perempuan penghadang api atau bisa disebut “Srikandi Baruna”. Pada mulanya Srikandi Baruna di usulkan terbentuk pada tahun 2013 yang diusulkan Kepala dinas Pemadam Kebakaran Kota Surabaya dan jajarannya untuk mengisi *supporting system*, yang artinya suatu sistem yang dibentuk atas

dasar inisiatif supaya dapat saling membantu, karena dalam mengisi hal tersebut lebih baik diisi oleh petugas pemadam kebakaran (DAMKAR) putri. Pada perekrutan keanggotaan Srikandi Baruna dibuat seleksi berdasarkan data tahun 2013, jumlah Pegawai Dinas Kebakaran Kota Surabaya adalah 579 dengan komposisi petugas laki-laki: 537 dan petugas perempuan: 42, maka dilakukan seleksi atas 42 petugas perempuan untuk dilibatkan secara langsung dan aktif pada Srikandi Baruna sehingga yang pada awalnya petugas Srikandi Baruna beranggotakan 5 petugas dan seiring kebijakan Kepala dinas Pemadam Kebakaran Kota Surabaya bahwa peran petugas perempuan dalam Srikandi Baruna sangat strategis maka keanggotaannya jadi bertambah menjadi 16 petugas perempuan dan terbagi dalam 2 (dua) regu Srikandi Baruna. Keunggulan dari Srikandi Baruna ini adalah dalam mengemban tugasnya Srikandi Baruna mampu melaksanakan tugas strategis dengan cara yang baru dan berbeda dari sebelumnya, yaitu bukan sebagai petugas utama pemadaman kebakaran namun lebih menonjolkan keahlian sosialnya dalam berinteraksi secara langsung dengan masyarakat dalam hal pelayanan prima, sehingga menarik simpati warga masyarakat kepada Dinas Kebakaran Kota Surabaya dengan tetap sinergi terhadap ketuntasan tugas pemadaman kebakaran lapangan secara efektif dan efisien. Dengan adanya pemadam kebakaran perempuan yang diharapkan bisa meredam emosi serta memberi perhatian yang lebih kepada korban kebakaran karena perempuan biasanya identik dengan sifat yang keibuan. Sifat ini dibutuhkan dalam usaha menenangkan dan meyakinkan warga sekitar lokasi kebakaran agar situasi lokasi kebakran menjadi kondusif, sehingga operasional pemadam kebakran dapat berjalan efektif dan efisien.

Fenomena ini menjadi sangat menarik untuk dipahami secara lebih dalam. Pandangan yang dibangun oleh para Srikandi Baruna dalam lingkungan pekerjaannya sebagai pemadam kebakaran ini berkaitan dengan pemaknaan diri pemadam perempuan tersebut selama berinteraksi dengan korban kebakaran dan lingkungan kerja. Saat mereka berhadapan dengan teman-teman, suami, pacar, orang tua, dan korban kebakaran yang mereka kenal mengetahui bahwa mereka adalah bagian dari “Srikandi Baruna” yang bertugas sebagai barisan penghadang api bagaimana membangun kepercayaan kepada orang lain bahwa pekerjaan tersebut bisa dikerjakan dengan baik terlebih yang kita ketahui bahwa pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan yang cukup ekstrem bagi perempuan. Terkait dengan penampilan pegawai dinas PMK yang berbeda dengan kehidupan sehari-hari, jika dalam lingkungan rumah pemadam perempuan biasanya menjadi sosok yang feminin, namun jika bertugas harus menggunakan pakaian yang terlihat maskulin.

Berdasarkan permasalahan sosial di atas mengenai gambaran yang dibangun pemaknaan diri pemadam api perempuan sesuai dilakukan oleh laki-laki, oleh karena itu penting rasanya untuk lebih memahami bagaimana pemadam kebakaran perempuan dalam menempatkan diri mereka. Penelitian ini meneliti tentang bagaimana perempuan memaknai dirinya sebagai petugas pemadam kebakaran yang hal tersebut merupakan pekerjaan yang cukup berat untuk dilakukan oleh perempuan yang sebenarnya cukup beresiko pula untuk laki-laki karena pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan berat dengan nyawa sebagai taruhannya dalam memadamkan api. Fenomena ini menjadi menarik karena bias-bias budaya patriarki seakan sudah sirna. Dan kini kaum laki-laki harus rela bersaing dalam sektor publik dengan kaum perempuan.

KAJIAN TEORI

Dalam memaknai kerja atau pekerjaan, setiap individu mempunyai padangan atau persepsi yang berbeda-beda. Persepsi itu muncul tergantung dari bagaimana individu melakukan pekerjaannya. Pada dasarnya semua itu didasari oleh maksud dan tujuan dari individu tersebut dalam menjalankan pekerjaannya. Salah satunya terdapat pandangan dari Victor Frankl tentang makna hidup. Frankl menawarkan tiga pendekatan dalam memaknai hidup (Sobur, 2013: 229-230), yaitu: Pertama, pendekatan dengan nilai-nilai pengalaman, yakni dengan cara memperoleh pengalaman tentang sesuatu atau seseorang yang bernilai bagi kita. Kedua, pendekatan dengan nilai-nilai kreatif, yakni dengan “bertindak”. Ini merupakan ide eksistensial tradisional, yaitu menentukan makna hidup dengan cara terlibat dalam sebuah proyek, atau lebih tepatnya terlibat dalam proyek berharga dalam kehidupan. Ketiga, pendekatan dengan nilai-nilai *attitudinal*, yakni mencakup kebaikan-kebaikan seperti penyayang, keberanian, selera humor yang baik, dan sebagainya.

Melalui konsep kerja di atas dapat dikaitkan dengan teori kesetaraan gender karena ada hubungan dengan penelitian ini yang membahas kemauan kaum perempuan untuk bekerja sebagai pemadam kebakaran. Menurut teori nurture, adanya perbedaan perempuan dan laki-laki pada hakikatnya adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Teori nurture berpendapat bahwa faktor sosiokultural yang membentuk paradigma orang dalam melihat perbedaan status perempuan dan laki-laki dalam pekerjaan (Budiman, 1985: 4).

Adanya teori fenomenologi dapat dilihat faktor-faktor apa saja yang mendasari para perempuan yang bekerja

sebagai pemadam kebakaran. Bagi Schutz, dan pemahaman kaum fenomenologis, tugas utama analisis fenomenologi adalah merekonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi.

Schutz setuju dengan argumentasi Weber bahwa fenomena sosial dalam bentuknya yang ideal harus dipahami secara tepat. Schutz juga bukan hanya menerima pandangan Weber, bahkan menekankan bahwa ilmu sosial secara esensial tertarik pada tindakan sosial (*social action*). Konsep “sosial” didefinisikan sebagai hubungan antara dua atau lebih orang dan konsep “tindakan” didefinisikan sebagai perilaku yang membentuk makna subjektif (*subjek meaning*). Akan tetapi menurut Schutz, makna subjektif tersebut bukan ada pada dunia privat, personal atau individual. Makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah kesamaan “kesamaan” dan “kebersamaan” (*common and shared*) di antara para aktor. Oleh karenanya sebuah makna subjektif disebut sebagai “intersubjektif” (Kuswarno, 2013: 17).

Selain makna “intersubjektif”, dunia sosial, menurut Schutz, harus dilihat secara historis. Oleh karenanya Schutz menyimpulkan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Schutz selanjutnya menjelaskan bahwa melihat ke depan masa yang akan datang (*looking-forward into the future*) merupakan hal yang esensial bagi konsep tindakan atau action (*handeln*). Tindakan adalah perilaku yang diarahkan untuk mewujudkan tujuan pada masa datang yang telah ditetapkan (*determinate*). Kalimat tersebut sebenarnya mengandung makna juga bahwa seseorang memiliki masa lalu (*pastness*). Dengan demikian tujuan tindakan memiliki elemen kemasa depan (*futurity*) dan elemen masa lalu (*pastness*) (Kuswarno, 2013: 110).

Ada dua fase yang diusulkan Schutz yang diberi nama tindakan *in-order-to-motive* (*Um-zu-Motiv*), yang merujuk pada masa yang akan datang dan tindakan *because motive* (*Weil-Motiv*) yang merujuk pada masa lalu. Adanya konsep kerja yang menjadi dasar perempuan dalam meningkatkan status dan perannya di lingkungan masyarakat salah satunya dengan bekerja. Dengan bekerja pula tujuan mencapai kesetaraan gender diwujudkan karena dengan seperti itu kaum perempuan bisa bersaing dan menunjukkan kemampuan yang dimilikinya untuk bersaing dalam konteks pekerjaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Menurut Lofland dan Lofland (Moleong, 2014: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui fenomenologi. Fenomenologi pada dasarnya berpandangan bahwa apa yang tampak di permukaan, termasuk pola perilaku manusia sehari-hari hanyalah suatu gejala atau fenomena dari apa yang tersembunyi pada sang pelaku. Perilaku apa pun yang tampak di tingkat permukaan baru bisa dipahami atau dijelaskan manakala bisa mengungkapkan atau membongkar apa yang tersembunyi dalam dunia pengetahuan si manusia pelaku. Sebab, realitas itu sesungguhnya bersifat subjektif dan maknawi. Itu terbenam sebagai suatu kompleks gramatika kesadaran didalam diri manusia. Disitulah letak kunci jawaban terhadap apa yang terkespresi atau menggejala ditingkat perilaku (Bungin, 2010: 44). Melalui fenomenologi, peneliti dapat memahami realitas subjektif dari Pemadam Kebakaran perempuan. Fenomenologi dapat mengungkapkan pemaknaan diri yang muncul dari aktor.

Penelitian ini berlokasi di Dinas Pemadam Kebakaran Surabaya. Alasan peneliti mengambil lokasi tersebut yaitu karena adanya kelompok barisan penghadang api yang di dalamnya pekerjaanya adalah perempuan. Pekerjaan ini dipandang pekerjaan yang berat untuk dilakukan oleh perempuan karena pekerjaan tersebut diperlukan stamina yang kuat, kegesitan, kecepatan dan lain-lainnya, peneliti berasumsi dapat mengetahui pola kerja dari sekelompok pemadam kebakaran perempuan dan selain itu ingin mengetahui makna pemadam kebakaran bagi mereka yang bekerja sebagai pemadam kebakaran. Waktu penelitian ini akan dilaksanakan mulai pada bulan selama bulan Maret s/d Mei 2015.

Subyek penelitian ini adalah sesuai dengan pokok masalah yaitu pemadam kebakaran perempuan. Dalam penelitian ini, peneliti sudah menetapkan *key informan* terlebih dahulu supaya peneliti dapat memfokuskan informan-informan lainnya terkait dengan masalah penelitian yang akan diteliti. Setelah itu dengan bantuan

dari *key informant* mencari subyek penelitian menggunakan sistem *snowball*, yaitu salah satu metode penentuan subjek penelitian secara acak.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua cara yaitu dengan cara observasi langsung ke lapangan dan melakukan wawancara yang mendalam (*indepth interview*). Peneliti melakukan penelitian secara langsung turun ke lapangan yaitu yang berada di Kantor Pusat Pemadam Kebakaran yang beralamatkan Jl. Pasar Turi 21, Surabaya untuk melakukan pengamatan kepada subyek penelitian. Selanjutnya yaitu melakukan wawancara yang mendalam dengan beberapa informan yang menjadi subyek penelitian ini.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam melakukan *indepth interview* yang dengan melakukan pendekatan secara *getting in* kepada subjek penelitian dengan melakukan pendekatan seperti itu diyakini oleh peneliti akan mendapat informasi yang lebih mendalam terkait penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan keakraban dengan mendekati subjek penelitian dengan menciptakan suasana secara kekeluargaan atau bersifat non formal. Dengan demikian peneliti akan mendapatkan kepercayaan atau *trust* agar tidak adanya jarak antara peneliti dengan subjek penelitian. Selain itu untuk memudahkan dalam pelaksanaan wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara, yang digunakan untuk mengarahkan wawancara sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Hasil dari wawancara dan observasi ditulis dalam bentuk catatan lapangan untuk mempermudah dalam analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang makna pekerjaan sebagai pemadam kebakaran perempuan dengan menggunakan teori dari Alfred Schutz mencoba menjabarkan tentang sebab dan tujuan dari perempuan yang bekerja sebagai pemadam kebakaran. Melalui analisis *because motive* peneliti dapat mengetahui dunia sosial dari pemadam kebakaran perempuan (*life world*) yang hal itu dijadikan mereka sebagai motif sebab. Sedangkan analisis *in order to motive* berkaitan dengan motif tujuan dari informan yang hendak dicapai setelah bekerja sebagai pemadam kebakaran perempuan. Tentu saja tindakan yang sedang dikerjakan oleh pemadam kebakaran perempuan memiliki tujuan yang hal ini bisa dijadikan motivasi oleh mereka untuk terus bekerja. Dengan melalui pemikiran Alfred Schutz, peneliti ingin berusaha membongkar motif tujuan yang ingin dicapai oleh pemadam kebakaran perempuan.

BECAUSE MOTIVE

Motif sebab merupakan landasan berpikir seseorang yang merupakan bentukan dari pengalaman masa lalu dan petunjuk bagi perilaku ke masa yang akan datang. Dalam pemikiran Schutz yang memaparkan bahwa sesungguhnya *because motive* atau sebab yang melatarbelakangi individu belum tentu menentukan tindakan seseorang akan tetapi dalam penelitian ini penting untuk melihat pemaknaan diri dari jenis pekerjaan sebagai pemadam kebakaran dari sudut pandang dan latar belakang perempuan yang menjalankan profesi tersebut. Dunia sosial dari aktor juga menjadi pusat perhatian dari Schutz, karena dunia sosial aktor merupakan suatu makna intersubjektif dan pengalaman penuh dari individu. Dunia sosial tersebut meliputi kehidupan dunia (*life world*) atau dunia kehidupan yang dijalani sehari-hari. Dunia sosial yang diperankan dan dijalani setiap individu berbeda-beda tergantung pengalaman dari diri masing-masing individu di dalam memberikan makna atas tindakannya.

Dilihat dari dunia sosial pemadam kebakaran perempuan yang meliputi latar belakang pendidikan, ekonomi, sosial dan relasi memberikan gambaran diri perempuan pada saat perempuan tersebut belum bekerja sebagai pemadam kebakaran di Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surabaya. Berdasarkan temuan data dilapangan dari proses wawancara secara mendalam dengan subjek penelitian, peneliti dapat mengklasifikasikan beberapa jawaban dari pemadam kebakaran perempuan. Berikut *because motive* yang muncul dari 6 pemadam kebakaran perempuan di Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surabaya:

Pendidikan

Pendidikan yang menjadi salah satu Sumber Daya Manusia (SDM) yang harus dimiliki juga oleh perempuan dalam menentukan taraf hidupnya dalam sektor publik. Dalam melamar pekerjaan, pendidikan terakhir seseorang juga menjadi persyaratan tersendiri bagi setiap tempat kerja. Pendidikan merupakan syarat utama dalam melamar pekerjaan. Karena dari pendidikan kualitas dari manusia itu sendiri akan diketahui dengan taraf pendidikannya. Syarat pendidikan yang berlaku pada Dinas Kebakaran Kota Surabaya adalah SMA Sederajat. Walaupun manusia dapat dituntut untuk banyak berilmu dan banyak belajar sampai yang ke taraf yang lebih tinggi, tetapi untuk menjadi karyawan atau petugas DAMKAR pada Dinas Kebakaran tidak terlalu memperhatikan syarat akan pendidikan terakhir yang tinggi. Hal itu dikarenakan untuk menjadi petugas DAMKAR laki-laki maupun perempuan hanya diperlukan keahlian yang baik dalam memadamkan api dan cara mengevakuasi bencana lainnya. Pada Dinas Kebakaran Kota Surabaya seluruh Srikandi Baruna akan terus dilatih dan dididik supaya ahli dalam memadamkan api dan mengevakuasi bencana

lainnya. Dengan tempo latihan sebulan bisa 3 sampai 4 minggu mereka berlatih mengasah keahlian mereka.

Ekonomi

Faktor ekonomi juga menjadi motif yang cukup berpengaruh bagi perempuan yang bekerja sebagai pemadam kebakaran. Karena dengan bekerja, manusia akan mendapat upah dari apa yang dikerjakan. Dengan upah tersebut manusia dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seperti halnya Srikandi Baruna mereka bekerja supaya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Hal itu dikarenakan mereka sadar bahwa sudah seharusnya mereka harus bisa menghasilkan untuk keperluan pribadi dan tidak lagi meminta bantuan dari orang tua mereka. Timbul anggapan dari Srikandi Baruna, terutama yang sudah menikah, bahwa perempuan tidak perlu terlalu berambisi mencari penghasilan karena ada suami yang memang tugasnya di keluarga adalah untuk mencari nafkah untuk keluarganya.

Persepsi Keluarga Terkait Pekerjaan

Perspektif membimbing setiap orang untuk menentukan bagian yang relevan dengan fenomena yang terpilih dari konsep-konsep tertentu untuk dipandang secara rasional. Dalam konteks sosiologi juga memiliki perspektif yang memandang proses sosial didasarkan pada sekumpulan asumsi, nilai, gagasan yang melingkupi proses sosial yang terjadi. Dengan perspektif yang timbul terkait pekerjaan sebagai pemadam kebakaran yang bekerja dengan penuh tenaga, tidak tahu waktu, dan beresiko tinggi membuat keluarga para Srikandi Baruna merasa khawatir terlebih perempuan yang ikut menjalankan profesi ini. Bagi Srikandi Baruna, menyakinkan keluarga mereka merupakan hal yang sangat berat. Untuk meyakinkan keluarga Srikandi Baruna membutuhkan waktu perlahan-lahan dan dalam tempo waktu yang tidak singkat. Tidak jarang Srikandi Baruna mendapat *interview* atau wawancara dari media massa terkait pekerjaan yang juga menjadi pemadam kebakaran perempuan, dan berkat bantuan media juga Srikandi Baruna dapat dibantu untuk meyakinkan keluarga mereka.

Kepribadian yang Peduli Dunia Sosial

Lingkup sosial dimana terjadinya sebuah interaksi antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok. Manusia disebut makhluk sosial karena manusia butuh berinteraksi dengan manusia lain maka dari itu manusia disebut makhluk sosial. Petugas pemadam kebakaran merupakan tugas pelayanan kepada masyarakat yang bertugas untuk memadamkan kebakaran, membantu saat terjadi bencana alam, menolong orang. Dengan tugas pelayanan yang seperti itu membuat para petugas pemadam kebakaran harus mempunyai jiwa sosial yang tinggi untuk terus bekerja. Kepedulian sosial menjadi motif sebab yang menjadikan perempuan yang bekerja menjadi pemadam kebakaran untuk bergerak peduli

menolong masyarakat yang membutuhkan bantuan. Dari sisi keibuan, peran perempuan dikira sangat berpengaruh dalam membantu memadamkan api dan mengevakuasi korban kebakaran. karena perempuan dikenal memiliki sifat yang penuh kasih sayang, lemah lembut dan lebih peduli dibanding dengan laki-laki. Maka dari itu peran perempuan dianggap sangat membantu sekali saat di tempat kejadian kebakaran.

Jaringan atau Relasi Sosial

Jejaring atau relasi juga menjadi motif sebab yang sangat berpengaruh pada Srikandi Baruna supaya dapat bekerja di Dinas Kebakaran Kota Surabaya. Dengan memanfaatkan rekan intern yang meliputi teman, keluarga, partai, dan lain-lain, para Srikandi Baruna bisa mendapatkan informasi secara langsung terkait lowongan pekerjaan sebagai tenaga administrasi dan petugas DAMKAR saat itu. Jejaring atau relasi akan memberikan kemudahan akan akses Srikandi Baruna pada saat itu supaya bisa bekerja pada Dinas Kebakaran Kota Surabaya.

Menambah Pengalaman

Para perempuan yang bekerja pada Dinas Kebakaran Kota Surabaya sebenarnya adalah tenaga administrasi, namun dengan adanya usulan akan dibentuknya Srikandi Baruna maka diadakan seleksi anggota Srikandi Baruna yang tugasnya bersinergi dengan tim DAMKAR inti (laki-laki) saat memadamkan kebakaran atau evakuasi bencana lainnya. Para perempuan yang lolos seleksi dan bergabung dengan Srikandi Baruna saat ini pada awalnya senang karena mendapat pengalaman baru yaitu dapat merasakan proses pemadaman api atau turut serta dalam mengevakuasi bencana. Para perempuan yang bergabung dengan Srikandi Baruna beranggapan bahwa pekerjaan mereka tidak monoton selalu di kantor atau di balik meja sebagai tenaga administrasi, tetapi mereka juga diperbolehkan secara resmi bertugas menjadi pemadam kebakaran.

IN ORDER TO MOTIVE

Schutz menjelaskan bahwa aktor bertindak sesuai dengan tujuan-tujuannya guna menentukan nilai dari tujuan itu sendiri. Pemadam Kebakaran Perempuan (Srikandi Baruna) mempunyai pemahaman tersendiri dengan profesi yang dipilihnya. Meskipun menjadi Petugas Pemadam Kebakaran dan menjadi Tenaga Administrasi yang tugasnya bisa terbilang “ganda”, para perempuan yang bergabung dengan tim Srikandi Baruna jarang sekali mengeluh dengan pekerjaannya. Mereka memiliki pertimbangan untuk terus bekerja walaupun menjalankan dua profesi sekaligus. Dengan pertimbangan yang dimiliki terdapat tujuan yang ingin dicapai oleh setiap orangnya di Srikandi Baruna, adapun *in order to motive* yang ingin dicapai adalah tujuan setelah bekerja dan kesetaraan

gender. Schutz menjelaskan bahwa setiap individu hadir dalam suatu kesadaran yang dialami dari proses reflektif atas pengalaman sehari-hari, pemaknaan dan kesadaran melakukan suatu tindakan yang dilakukan oleh setiap aktor menjalaninya dengan tujuan mencoba membangun pemahaman. Disini aktor berusaha membangun pemaknaan terhadap apa yang telah aktor lakukan, dalam artian tujuan yang ingin dicapai oleh Pemadam Kebakaran Perempuan (Srikandi Baruna).

Peningkatan Ekonomi Sosial

untuk mencapai tujuan setiap manusia pasti mempunyai keinginan dan cara yang berbeda-beda dalam memenuhinya. Tidak hanya pada satu tempat pekerjaan seperti pada Dinas Kebakaran Kota Surabaya atau bahkan ada yang ingin berkontribusi kepada Instansi dengan menyumbangkan temuannya seperti halnya ingin membuat program dalam komputer supaya dapat mempermudah karyawan Dinas Kebakaran dalam mengerjakan pekerjaannya. Ada yang ingin merasakan bekerja sebagai teknisi mobil pemadam kebakaran (*brandweer*), ada yang pula yang ingin membuka usaha dari hasil jerih payah bekerja di Dinas Kebakaran dengan membuka usaha cafe, ada yang masih ingin mencari pengalaman dan uang tambahan semua itu berkaitan dengan peningkatan kemampuan ekonomi dan sosial dari individu yang bertugas.

Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender, secara umum dapat diartikan dengan adanya kesempatan yang sama antara laki-laki dengan perempuan pada ruang publik, entah itu dalam sektor pendidikan, ekonomi, sosial, pekerjaan dan lain-lain. Pada zaman modern saat ini, sudah bisa dikatakan bahwa antara perempuan dengan laki-laki sudah mempunyai kesempatan yang setara di ruang publik. Hal ini tidak akan terjadi jika tidak ada usaha yang kuat dari perempuan itu sendiri dalam memperoleh kesempatan yang sama di ruang publik.

Salah satu contoh adanya kesetaraan gender itu di lingkup Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surabaya, yaitu dengan dibentuknya tim Srikandi Baruna. Hal ini tidak luput juga dari peran Kepala Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surabaya yang rupanya juga seorang perempuan. Kepala Dinas Perempuan ini merupakan satu-satunya pemimpin perempuan di Indonesia yang berada pada Instansi Pemerintah Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surabaya sejak tahun 2013. Beliau memimpin 537 petugas putra dan 42 petugas putri. Antara petugas DAMKAR inti laki-laki dan petugas Srikandi Baruna tidak ada perlakuan khusus yang diberikan kepada salah satunya.

Untuk terbentuknya Srikandi Baruna Bukan hanya semangat dari Kepala Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surabaya saja yang menyuarakan kesetaraan gender.

Semangat itu juga diikuti oleh seluruh pasukan Srikandi Baruna yang berjumlah 16 anggota. Sempat awalnya mereka Srikandi Baruna diragukan kinerjanya oleh masyarakat Surabaya dan petugas inti DAMKAR Namun, dengan semangat membantu sesama dan menciptakan kesetaraan gender mereka bisa menunjukkan kinerjanya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan jawaban dari rumusan masalah dapat disimpulkan bahwa kaum perempuan diturunkan karena Kepala Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surabaya terdapat beberapa anggapan bahwa seorang perempuan yang mempunyai jiwa ke-ibuan pasti lebih bisa meredakan emosi dari korban yang terjadi kebakaran, bisa melayani dan bergantian mengisi posisi untuk memadamkan para pasukan inti pemadam kebakaran, sebagai penyegaraan untuk Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surabaya, dan sebagai media untuk sosialisasi jika ada kunjungan terkait cara memadamkan api dan perempuan yang sudah dilatih untuk memadamkan api bisa memberikan informasi terkait ilmu memadamkan api.

Dari segi memaknai pekerjaannya, dari keenam Subjek Penelitian yang merupakan pemadam kebakaran perempuan (Srikandi Baruna) bekerja bukan karena tuntutan ekonomi melainkan untuk bisa berkontribusi kepada dunia kerja supaya sebagai perempuan tidak hanya bekerja di rumah, para Subjek Penelitian juga memutuskan bekerja di Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surabaya dan juga bergabung dengan Srikandi Baruna karena terdapat kesempatan seperti persyaratan pendidikan terakhir SMA sederajat, dapat ilmu lebih terkait ilmu dalam memadamkan api dan teknik evakuasi lainnya, diperbolehkan melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi, hal itu dikarenakan anggota pemadam kebakaran perempuan tuga pokok pekerjaan pada sektor Administrasi namun juga bisa membantu jika terjadi kebakaran dan musibah lainnya. Pada saat keenam Subjek Penelitian melamar pekerjaan di Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surabaya mereka memanfaatkan relasi dari rekan atau kerabat mereka untuk bisa membantu bekerja di Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surabaya. Di sisi lain keenam Subjek Penelitian memutuskan untuk mau bergabung dengan Srikandi Baruna yaitu karena ingin memperoleh pengalaman baru dan ingin mengetahui langsung situasi saat memadamkan api. Mereka juga memutuskan bergabung dengan Srikandi Baruna karena ada dorongan dari dalam diri untuk mau menolong sesama manusia.

Keenam Subjek Penelitian juga berusaha menunjukkan kepada masyarakat Indonesia bahwa saat ini kaum perempuan sudah mulai setara dengan laki-laki dalam sektor publik, salah satu contohnya yaitu dengan adanya mereka yang bergabung dengan Srikandi Baruna yang mampu bekerja ganda yaitu sebagai tenaga Administrasi di kantor dan petugas pemadam kebakaran dilapangan. Keenam Subjek Penelitian tersebut mempunyai suatu cita-cita yang lebih mensejahterakan mereka lagi.

Saran

Dengan adanya penelitian ini yang berfokus kepada para pemadam kebakaran perempuan di Surabaya, hal ini membuktikan bahwa kualitas sumber daya manusia dari perempuannya itu sendiri sudah bisa mulai bersaing dengan kaum laki-laki pada sektor publik. Para perempuan yang ingin bekerja pada sektor publik dan potensi diri agar bisa diharapkan bersaing dan setara derajatnya dengan kaum laki-laki. Dengan hal ini dapat diharapkan bisa mengurangi atau menghapuskan sedikit demi sedikit budaya patriarki pada masyarakat Indonesia. Untuk pembaca dan peneliti selanjutnya yang akan menggunakan penelitian ini, sebagai contoh penelitian sebelumnya supaya dapat diharapkan meneliti lebih baik lagi terkait dengan penelitian Fenomenologi dalam konteks pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Arif. 1985. *Pembagian Kerja Secara Seksual: Suatu Pembangunan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kuswarno, Engkus. 2013. *Metodelogi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, Pedomam, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Moleong, Lexi J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mosse, Julia Cleves. 2003. *Gender & Pembangunan*. Yogyakarta: RIFKA ANNISA Women's Crisis Centre.
- Sobur, Alex. 2013. *Filsafat Komunikasi Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sztompka, Piotr. 2010. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.